

Strategi Komunikasi Lingkungan dalam Pelestarian Taman Nasional Tesso Nilo Kabupaten Pelalawan

Bambang Irawan¹ | Muhammad Firdaus² | Nurjanah³

^{1,2,3}Program Studi Magister Ilmu Komunikasi, Fisip, Universitas Riau

Cara Mengutip: Irawan, B., Firdaus., & Nurjanah. (2022). Strategi Komunikasi Lingkungan dalam Pelestarian Taman Nasional Tesso Nilo Kabupaten Pelalawan. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 4(2), 203-211. doi: <https://doi.org/10.33366/jkn.v4i2.99>

ARTICLE INFO

Article History

Received : 26 Maret 2022

Revised : 17 Oktober 2022

Accepted : 19 Oktober 2022

DOI :

<https://doi.org/10.33366/jkn.v4i2.99>

Keywords:

strategi; environmental communication; environmental communication strategy

Email corresponding author

bambang.irawan7068@grad.u
nri.ac.id

PENERBIT

UNITRI PRESS

Jl. Telagawarna, Tlogomas-
Malang, 65144, Telp/Fax:
0341-565500



This is an open access article under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. Any further distribution of this work must maintain attribution to the author(s) and the title of the work, journal citation and DOI. CC-BY-SA

ABSTRACT

Tesso Nilo is one of the lowland conservation forests located in Riau Province and lies in four districts namely Pelalawan, Indragiri Hulu, Kuantan Singingi, and Kampar covering an area of 38,576 hectares. The problems in the TNTN area are not included in social conflicts with high intensity, because they occur spontaneously and sporadically in various areas, but can produce contradictory behavior as a transfer of hate process from the industry to the central and regional governments, or vice versa. The purpose of this study was to analyze the planning of environmental communication strategies in the preservation of the Tesso Nilo National Park, Pelalawan Regency, Riau Province; and analyze the implementation of environmental communication strategies in the preservation of Tesso Nilo National Park, Pelalawan Regency, Riau Province. The research method is descriptive qualitative with a qualitative approach. Data collection techniques by interview, observation and documentation. The environmental communication strategy in TNTN is carried out in 2 stages, namely planning and implementation. Planning is done by finding out in advance which parties are stakeholders, in this case there are 2 (two) parties, namely the organization (BKTNTN), and the public (community). The implementation is carried out in accordance with the main tasks and functions of each party with adjustments to field conditions or problems faced directly in the field and adjusted to the interests of each stakeholder.

ABSTRAK

Tesso Nilo adalah salah satu hutan konservasi dataran rendah yang terletak di Provinsi Riau dan terbentang di empat kabupaten yaitu Pelalawan, Indragiri Hulu, Kuantan Singingi, dan Kampar seluas 38.576 Ha. Persoalan yang ada di kawasan TNTN bukan termasuk pada konflik sosial dengan intensitas yang tinggi, karena terjadi secara spontan dan sporadik di berbagai wilayah, namun bisa menghasilkan perilaku kontradiktif sebagai proses transfer of hate dari pihak industri ke pemerintah pusat dan daerah, atau sebaliknya. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis perencanaan strategi komunikasi lingkungan dalam pelestarian Taman Nasional Tesso Nilo Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau; dan menganalisis pelaksanaan strategi komunikasi lingkungan dalam pelestarian Taman Nasional Tesso Nilo Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. Metode penelitiannya adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Strategi komunikasi lingkungan di TNTN dilakukan dengan 2 tahap yaitu perencanaan dan pelaksanaan. Perencanaan dilakukan dengan mencari tahu terlebih dahulu pihak-pihak mana saja yang menjadi pemangku kepentingan (stakeholders), dalam hal ini ada 2 (dua) pihak yaitu organisasi (pihak BKTNTN), dan publik (masyarakat). Pelaksanaan dilakukan sesuai dengan tupoksi masing-masing pihak dengan penyesuaian atas kondisi lapangan atau masalah yang dihadapi langsung di lapangan dan disesuaikan dengan kepentingan masing-masing stakeholder.

Pendahuluan

Tesso Nilo merupakan adalah salah satu hutan konservasi berdataran rendah yang berada di Riau yaitu di kabupaten Pelalawan, Indragiri Hulu, Kuantan Singingi, dan Kampar dengan luas 38.576 Ha. Ketajaman persoalan yang ada di kawasan TNTN bukanlah permasalahan sosial yang tinggi, karena berlangsung dengan impulsif dan sporadik pada beragam wilayah, tetapi bisa membuat karakter berbenturan yang menjadi cara *transfer of hate* dari pihak industri ke pemerintah pusat dan daerah, atau sebaliknya. Berdasarkan hasil pengamatan dan pendiskusian dengan berbagai pihak terkait yang mengelola dan tinggal di kawasan ini, diperoleh banyak informasi yang saling bertentangan. Pihak BKTNTN merasa sudah melakukan tugas dan fungsi pokok mereka sebagaimana mestinya. Berbagai upaya pendistribusian pesan sudah dilakukan dengan berbagai cara yang dinilai efektif.

Semua keterbatasan dan hambatan yang ada sudah diupayakan seminimal mungkin sehingga hal-hal yang penting dari Pemerintah dan kepentingan masyarakat sejauh ini dapat terakomodir dengan baik. Namun masyarakat sekitar merasa ada hal-hal yang mereka komunikasikan ke petugas lapangan tidak ditanggapi secara baik, atau informasi yang diberikan tidak segera ditanggapi. Penelitian ini dilakukan untuk memberikan analisis dalam perencanaan strategi komunikasi lingkungan untuk pelestarian TNTN dan memberikan analisis pelaksanaan strategi komunikasi lingkungan untuk pelestarian TNTN di Pelalawan, Provinsi Riau dengan berpijak pada teori pemangku kepentingan. Analisis pemangku kepentingan adalah suatu cara yang bertujuan dalam mengidentifikasi bagian suatu fenomena sosial dari pengaruh sebuah putusan, mengidentifikasi pribadi, masyarakat, dan instansi yang terpengaruh gejala sosial dan lingkungan, memprioritaskan pribadi dan masyarakat dimana mereka ikut dalam mengambil keputusan (Reed, 2008).

Pemangku kepentingan terdiri atas empat klasifikasi (Mitchell & Wood, 2016). *Pertama*, kelompok kemudahan servis tingkat bawah (zona 1, 2 dan 3) di mana pengelompokannya berdasarkan *stakeholder* dengan satu atribut dan memiliki tiga area. Area pertama yaitu pemangku kepentingan yang tidak ambigu. Area kedua yaitu pemangku kepentingan diskresi di mana pihak berkepentingan yang legitimasinya diakui tetapi kekuatan urgensinya rendah. Area ketiga yaitu persyaratan pemangku kepentingan di mana pihak berkepentingan berurgensi tinggi tetapi kekuatan juga legitimasinya rendah. *Kedua*, strata salinitas dicirikan oleh pihak berkepentingan yang cukup besar (area 5 dan 6). Berdasarkan pihak yang berkepentingan dengan dua perlengkapan dan diklasifikasikan sebagai pihak yang berkepentingan "yang diharapkan" atau "potensial" yang dimulai dari area empat sampai enam. Area empat yaitu pemangku kepentingan yang dominan di mana mereka yang memiliki kekuasaan dan legitimasi tetapi tidak memiliki urgensi. Area kelima yaitu pemangku kepentingan yang berbahaya, yaitu mereka yang memiliki kekuatan dan urgensi tetapi tidak memiliki legitimasi. Area keenam yaitu pemangku kepentingan yang bergantung di mana pemangku kepentingan yang mendesak dan sah tetapi tidak memiliki kekuatan.

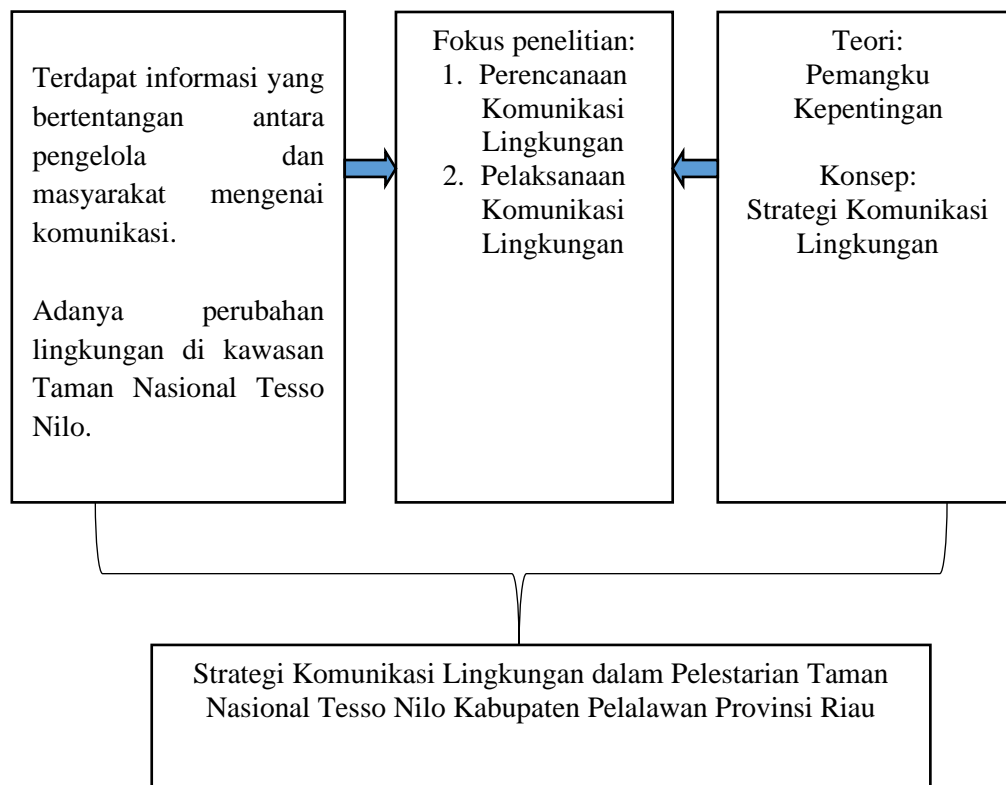
Ketiga, pihak berkepentingan utama (area 7) yaitu pihak yang memiliki kombinasi (tiga) atribut, di antaranya kekuatan, legitimasi, dan urgensi dan *Keempat*, pihak yang tidak berkepentingan ataupun pihak berkepentingan yang tersembunyi (area 8) di mana mereka yang tidak memiliki atribut kekuasaan, legitimasi dan urgensi. Eden dan Ackermann mengusulkan model Hobby Influence yang membagi *stakeholder* menjadi empat kategori menurut pengaruh dan preferensi mereka, ditempatkan di setiap kuadran, yaitu pemain kunci, pembuat konteks, aktor dan orang banyak (Reed, 2008).

Rogers dan Kincaid menjelaskan bahwa komunikasi merupakan interaksi antara individu dengan individu lainnya dalam tukar-menukar informasi (Vardhani & Tyas, 2019). Dalam pelaksanaannya, komunikasi memerlukan perencanaan agar dapat berjalan dengan optimal. Keufmann menyatakan rencana komunikasi adalah kegiatan menetapkan tujuan khusus yang akan diwujudkan, diantaranya adalah langkah-langkah yang diterapkan dalam pencapaian keinginan dan sementara itu Middleton menjelaskan rencana komunikasi merupakan cara mengalokasikan sumberdaya komunikasi dalam mewujudkan harapan organisasi (Cangara, 2013). Cara berkomunikasi yang dapat dilakukan yaitu dengan menyajikan elemen-elemen komunikasi (Panuju, 2018). Elemen-elemen komunikasi di antaranya

adalah (1) komunikator yaitu sebagai mengirim atau penyampaian informasi, (2) pesan yaitu buah pikiran yang diinformasikan pada penerima, (3) saluran, yaitu perantara yang dipakai oleh seseorang dalam menyampaikan informasi, (4) komunikan (penerima), yaitu akseptor yang mendapatkan informasi, (5) hambatan atau gangguan, yaitu permasalahan yang berakibat pada ketidakefektifan dalam berkomunikasi, (6) umpan balik (*feedback*), yaitu respon dalam menerima suatu pesan yang berbentuk netral, positif, dan negative, (7) efek, yaitu akibat yang muncul dalam perkomunikasian seperti emosi, ide, ataupun tingkah laku, (8) situasi, yaitu keadaan yang sedang terjadi saat berkomunikasi—kondisi tersebut berupa temperatur, iklim, tata ruang, sikap komunikator, dan harapan dari komunikasi, (9) selektivitas, yaitu penyaringan informasi yang dipakai komunikator seperti norma, mitos, perkiraan, dan lainnya, dan (10) lingkungan, yaitu orang lain yang turut campur saat komunikasi.

Strategi merupakan ide dan sikap atas pemahaman dan pengamanan masa depan (Prasojo et al., 2017). Komunikasi merupakan sebuah cara pentransferan pikiran dari satu sumber ke satu ataupun banyak penerima yang bertujuan mengendalikan perilaku mereka (Rogers, 1986). Strategi komunikasi merupakan perpaduan paling baik dari seluruh bagian komunikasi yang dimulai dari pengirim informasi, informasi, perantara (media), penerima hingga influencer yang direncanakan dalam mewujudkan harapan komunikasi yang maksimal (Cangara, 2013). Komunikasi lingkungan merupakan praktis dalam memahami masyarakat tentang lingkungan, serta hubungannya dengan lingkungan, serta hubungan kita dengan alam semesta (Cox, 2010).

Hutan adalah sebuah kawasan daratan di mana di dalamnya mengandung sumberdaya alam hayati yang didominasi pepohonan pada kesatuan lingkungan alam yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Hutan merupakan aspek yang tidak bisa dipisahkan dari hidup masyarakat sekeliling, kelangsungan hidup masyarakat tergantung pada ketersediannya sumber daya hutan di sekitar. Situmorang mengemukakan beberapa upaya yang dapat kita lakukan dalam melestarikan hutan yaitu seperti mencegah praktik perladangan berpindah yang sering dilakukan masyarakat setempat untuk mencari lahan baru untuk membuka ladang, menghindari pembakaran sampah, pembuangan puntung rokok sembarangan di dalam hutan, pembakaran semak, pembakaran api unggun dan yang lainnya, mereboisasi lahan gundul dan metode tebang pilih, menempatkan polisi hutan untuk mencegah aksi pengrusakan hutan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab, dan membuat arboretum atau penanaman dan konservasi hutan (Julius & Nagel, 2011).



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Langkah-langkah dalam strategi lingkungan yaitu langkah pertama melakukan perencanaan yang dimulai dengan menganalisis keadaan dan mengidentifikasi permasalahan, menganalisis individu atau kelompok yang ikut serta mengembangkan strategi komunikasi dan memberikan dorongan dan memobilisir masyarakat. Langkah kedua melakukan pelaksanaan seperti mendesain pesan yang akan disampaikan, menyebarkan dengan perantara dan menerapkannya serta melakukan proses pendokumentasian, memonitoring, dan mengevaluasi (Rogers, 1986). Berdasarkan kondisi yang sudah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa ada fenomena yang terjadi di masyarakat terkait strategi komunikasi lingkungan yang selama ini terjadi di TNTN, yaitu adanya informasi yang bertentangan antara pengelola dan masyarakat mengenai komunikasi, serta adanya perubahan lingkungan di kawasan TNTN.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisa data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Subjek penelitian memberi batasan subjek penelitian sebagai benda, hal atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat, dan yang dipermasalahkan (Arikunto, 2019). Pemilihan informan pada penelitian kualitatif sepenuhnya ditentukan oleh peneliti, sehingga digunakan *purposive sampling*, yaitu memilih kasus yang informatif (*information-rich cases*) berdasarkan strategi dan tujuan yang telah ditetapkan peneliti, yang jumlahnya tergantung pada tujuan dan sumberdaya studi. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini berjumlah 6 orang, yang terdiri dari: (1) Andri Hansen Siregar selaku Plt. Kepala Balai Konservasi Taman Nasional Tesso Nilo Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau; (2) Ashari, S.Hut selaku Kepala Satgas Polhut Balai Konservasi Taman Nasional Tesso Nilo Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau; (3) Fauzan Kahfi selaku Petugas Lapangan (tim penyuluh masyarakat) Balai Konservasi Taman Nasional Tesso Nilo Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau; (4) Taufik Heriyadi selaku Kepala SPTN Wilayah I Desa Lubuk Kembang Bunga; (5)

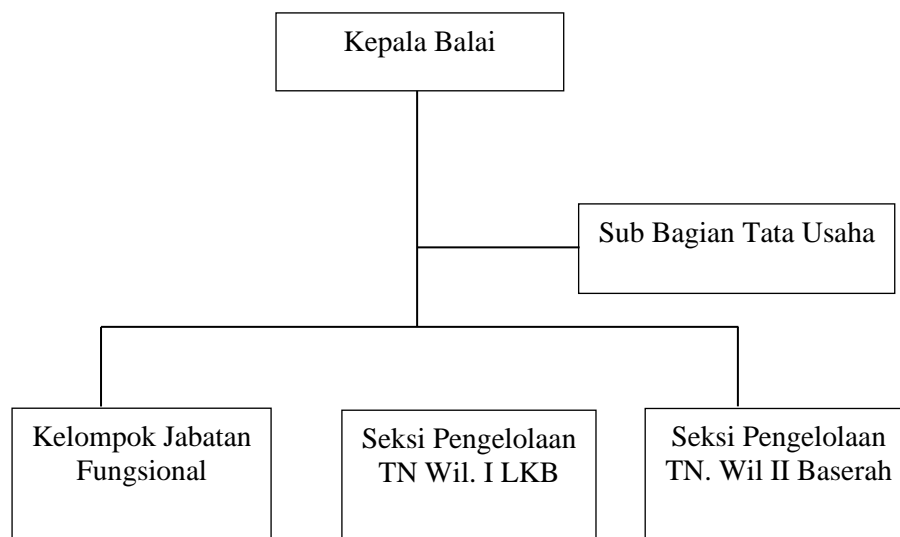
Andi Kusumo selaku Kepala Humas Balai Konservasi Taman Nasional Tesso Nilo Kab. Pelalawan Provinsi Riau; (6) Jasman selaku tokoh adat Bathin Muncak Rantau.

Hasil dan Pembahasan

Provinsi Riau memiliki sungai yang mengalir dari empat kabupaten yaitu Pelalawan, Indragiri Hulu, Kampar, dan Kuantan Singingi. Sungai ini disebut sebagai Sungai Tesso dan Sungai Nilo. Sungai ini diibaratkan sebagai jantung Provinsi Riau karena terletak pada bagian inti dan masing-masingnya membelah di bagian tengah. Taman Nasional Tesso Nilo adalah bagian dari kawasan hutan produksi terbesar kelompok Hutan Tesso Nilo dan merupakan salah satu hutan hujan tropis dataran rendah yang tersisa di pulau Sumatera yang terletak dalam bentang alam Riau daratan. Nama Tesso Nilo Berasal Kata Tesso dan Nilo adalah nama dua buah sungai membelah di wilayah itu dan sejak zaman dahulu sampai sekarang masih menjadi sasaran transportasi vital. Saat ini kedua sungai tersebut masih dikelilingi hutan alam paru-paru yang menghasilkan oksigen terpenting dari wilayah hutan tropis berdataran rendah yang masih tersisa di Pulau Sumatera. Terdapat tiga ciri-ciri yang menjadi pedoman dalam menentukan pedesaan yang berbatasan dengan TNTN yaitu: 1) Kondisi geografis desa yang berdekatan pada wilayah TNTN dan wilayah yang masih diusul kan sebagai wilayah perluasan TNTN; 2) Desa yang masih diserang gajah; 3) Desa yang mempunyai hak ulayat di wilayah TNTN dan wilayah yang sedang diusulkan untuk memperluas wilayah TNTN.

Visi Taman Nasional Tesso Nilo adalah mewujudkan Wilayah TNTN yang aman dan mantap sebagai Pusat Konservasi Gajah Sumatera yang Memberikan Manfaat Optimal Bagi Kesejahteraan Masyarakat. Misi Taman Nasional Tesso Nilo diantaranya memberikan peningkatan efektifitas pengelolaan Balai TNTN, terwujudnya tata kelola Balai TNTN yang memiliki keseimbangan dari pentingnya melindungi, melestarikan dan memanfaatkan SDA hayati juga ekosistem, memberikan peningkatan dalam melindungi wilayah Balai TNTN di bermacam tekanan dan hambatan dari aktivitas prefentif dan represif juga dengan mencegah dan mengendalikan kebakaran hutan, memberikan peningkatan peranan masyarakat pada wilayah dan pihak dari tata kelola Balai TNTN dengan kerjasama kemitraan, memberikan peningkatan pemanfaatan Balai TNTN untuk memberdayakan ekonomi masyarakat dengan mengembangkan aktivitas wisata alam dan memanfaatkan jasa lingkungan terwujudnya balai TNTN menjadi pusat konservasi gajah yang dapat membuat dan memberikan peningkatan hubungan yang harmonis pada gajah dan manusia di daerah juga dapat melestarikan terjaminnya gajah sumatera untuk jangka panjang, memberikan peningkatan SDM yang berkualitas dan terwujudnya jumlah sarana prasarana tata kelola yang terpenuhi.

Struktur organisasi Balai Konservasi Taman Nasional Tesso Nilo



Strategi komunikasi lingkungan dilakukan dengan 2 (dua) tahap, yaitu perencanaan dan pelaksanaan. Perencanaan komunikasi lingkungan dilakukan dengan beberapa tahap pula, yaitu: (1) menganalisis kondisi dan mengidentifikasi permasalahan; (2) menganalisis orang yang ikut serta; (3) pengembangan strategi komunikasi; dan (4) memotivasi dan memobilisasi masyarakat. Tahap pelaksanaan komunikasi lingkungan dilakukan dengan beberapa tahap, yakni: (1) mendesain informasi yang akan diinformasikan; (2) disebarakan melalui media dan menerapkannya; serta (3) prosedur pendokumentasian, mengawasi, dan mengevaluasi.

Tahap analisis situasi dan identifikasi masalah yang dilakukan pada komponen organisasi atau BKTNTN ada 4 (empat), yaitu analisa dan penelitian, merumuskan kebijakan, merencanakan program, dan aktivitas dalam berkomunikasi itu sendiri. Sedangkan pada komponen publik atau masyarakat, tahapan yang dilakukan ada 2 (dua), yaitu umpan balik dan evaluasi. Masalah yang sering timbul oleh masyarakat pendatang yang tidak terbuka pada program yang dikenalkan BKTNTN, di mana masyarakat itulah yang yang membalak hutan tanpa izin. Dari pihak penyuluh kehutanan BKTNTN Kabupaten Pelalawan Propinsi Riau, tahap analisis situasi dan identifikasi masalah yang dilakukan oleh penyuluh adalah proses melakukan pertemuan dengan warga masyarakat dalam rangka pengamanan perlindungan kawasan hutan, baik dari pencurian kayu, perambahan atau dalam rangka penanganan kebakaran hutan dan lahan di BKTNTN.

Tahapan kedua dalam perencanaan strategi komunikasi lingkungan adalah dengan melakukan analisa pihak atau pelaku yang terlibat. Pada tahap ini, pihak BKTNTN melakukan perencanaan pelaksanaan dengan menetapkan sumber daya mana yang akan digerakkan, misalnya tenaga, dana, dan fasilitas. Sementara itu, pihak Satgas Polhut Taman Nasional Teso Nilo (BKTNTN) Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau pada tahap ini menjalin komunikasi langsung dengan Kepala Desa sebagai pihak yang secara langsung terlibat tentang pelestarian TNTN. Selain itu, bersama Kepala Desa, Satgas Polhut juga membentuk kelompok-kelompok pecinta alam, Masyarakat Peduli Api, dan kelompok lain yang relevan. Dalam tahap ini, penyuluh kehutanan TNTN menjalin kerjasama melalui pembentukan mitra Balai Konservasi Taman Nasional Teso Nilo dalam bentuk perkumpulan-perkumpulan yang ada di masyarakat. Tugas utama tim penyuluh pada tahap ini adalah memberikan penyuluhan atau sosialisasi terkait hal-hal yang menjadi kebijakan dan ketetapan oleh pihak Balai Konservasi Taman Nasional Teso Nilo dan Dinas Kehutanan Provinsi Riau serta pihak terkait lainnya. Keterlibatan masyarakat dalam perencanaan strategi komunikasi adalah sangat besar karena dari masyarakatlah pihak BKTNTN menerima semua laporan atas apa yang terjadi di hutan.

Satgas Polhut mengakomodir pihak BKTNTN untuk dapat duduk bersama dengan para tokoh masyarakat. Duduk bersama ini merupakan wahana untuk membangun komunikasi dan upaya menemukan solusi permanen terkait masalah yang ada di TNTN melalui pola kemitraan konservasi dalam rangka pemulihan ekosistem. Duduk bersama sambil bertukar pikiran ini adalah titik awal dari kesepahaman dan kesepakatan bersama. Hubungan dengan masyarakat yang berada dalam Wilayah I desa Lubuk Kembang Bunga sudah sangat baik. Karena beberapa desa yang berada dalam wilayah kerja desa Lubuk Kembang Bunga dilibatkan dalam banyak kegiatan di BK TNTN, misalnya saja pemeliharaan, pemulihan bahkan hingga pada hal-hal yang berkaitan dengan penegakan hukum. Melalui upaya terjalannya interaksi yang baik dengan pihak yang berkaitan pada kawasan TNTN ini, tentunya ada upaya jalinan pengelolaan komunikasi yang baik dalam pelestarian hutan.

Pengembangan strategi komunikasi dari pihak BKTNTN dilakukan dengan menyusun program yang memiliki tujuan dalam identifikasi yang dibutuhkan masyarakat sekitar dan program dapat dijalankan dengan seperti yang diinginkan BKTNTN dan masyarakat. Ketelitian pada saat penentuan program yang cocok pada masyarakat tidak bisa dilakukan sendiri oleh BKTNTN. Satgas Polhut Taman Nasional Teso Nilo Kabupaten Pelalawan Propinsi Riau melakukan pengembangan strategi komunikasi dilakukan dengan kegiatan promosi yang merupakan bagian urusan dari humas, perijinan, promosi dan pemanfaatan jasa lingkungan. Selain promosi, bagian humas juga membuat poster-poster ajakan untuk mengajak dan menghimbau masyarakat untuk tetap selalu menjaga hutan agar lestari. Pihak BKTNTN

sangat menghargai keberadaan ketua adat dengan menyampaikan program pelestarian hutan kepada ketua adat yang ada di sekitar kawasan BKTNTN. Dengan menyampaikan kepada ketua adat, diharapkan nanti ketua adat akan menyampaikannya kepada masyarakat mereka dan biasanya apa yang dikatakan oleh ketua adat lebih mereka dengarkan daripada apa yang dikatakan orang lain apalagi orang asing. Dengan demikian diharapkan program pelestarian ini dapat dilaksanakan oleh masyarakat langsung di bawah arahan ketua adat mereka.

Dalam tahapan memotivasi dan memobilisir masyarakat, BKTNTN menunggu umpan balik dari masyarakat terhadap program dan pendekatan yang dilakukan oleh BKTNTN. Memang masih ada kendala dalam penyampaian pesan kepada masyarakat terutama kendala dari segi tanggapan masyarakat itu sendiri. Namun hal ini tidak berlanjut menjadi masalah yang kompleks karena adanya diskusi antara kedua belah pihak untuk mencari jalan tengah atas benturan yang ada. Menurut Satgas Polhut Taman Nasional Teso Nilo Kabupaten Pelalawan Propinsi Riau, dalam memotivasi dan memobilisasi masyarakat, BKTNTN mengembangkan kegiatan berupa paket kegiatan wisata seperti susur sungai, *jungle bike* dan *jungle tracking* untuk menarik wisatawan nusantara maupun manca negara. Menurut penyuluh kehutanan Taman Nasional Teso Nilo Kabupaten Pelalawan Propinsi Riau, memotivasi dan menggerakkan masyarakat dilakukan dengan program penyuluhan yang diberikan kepada masyarakat desa sekitar BKTNTN. Program penyuluhan kepada masyarakat telah dilakukan sejak tahun 2004 sehingga capaiannya saat ini seharusnya sudah sangat baik mengingat lamanya sudah mencapai 18 tahun. Dari sini dapat diketahui bahwa pihak BKTNTN benar-benar serius menjalankan program penyuluhan tersebut.

Dalam tahap pelaksanaan strategi komunikasi lingkungan, Kepala BKTNTN menjelaskan bahwa desain pesan yang digunakan yang pertama adalah negosiasi yang dilaksanakan pada saat menyelesaikan permasalahan atas perpecahan. Tujuannya menjadi pendengar keluh kesah, respon masyarakat dan pendapatnya atas permasalahan yang berlangsung dan diharapkan menemukan solusi terbaik dari pertemuan pihak yang bermasalah itu. Cara kedua adalah mediasi. Bentuk-bentuk mediasi yang telah dilakukan BKTNTN bekerja sama dengan pihak lain sebagai mediator dan netral dalam mengambil sikap tidak memihak pada satu kelompok manapun. BKTNTN bekerja sama dengan *World Wild Life Fund* (WWF) sebagai mediator dalam mengatasi konflik di BKTNTN. Dalam desain pesan yang disampaikan, Satgas Polhut BKTNTN memilih metode langsung kepada masyarakat yaitu dengan tatap muka bersama masyarakat dengan kegiatan duduk bersama. Kegiatan ini penuh keakraban sehingga efektif sebagai wadah komunikasi antara pihak BKTNTN dan masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi yang dilakukan, penyebaran melalui media dilakukan langsung dengan mengunggah dokumentasi kegiatan langsung ke situs Taman Nasional Teso Nilo, yaitu di <https://tntessonilo.com>. Selain itu, beberapa media lokal terutama media online juga sering diundang untuk meliput kegiatan di BKTNTN. Tujuannya agar masyarakat luas mengetahui apa yang terjadi di BKTNTN dan bagaimana perkembangannya. Menurut Kepala Balai Konservasi Taman Nasional Teso Nilo (BKTNTN) Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau, tahap evaluasi dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kendala yang dirasakan oleh BKTNTN yang menjadi penghambat pelaksanaan program yang dijalankan.

Berdasarkan teori pemangku kepentingan, ada 5 (lima) analisa yang dikaitkan dengan perencanaan strategi komunikasi lingkungan dalam pelestarian Taman Nasional Teso Nilo Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau, di antaranya 1) Pihak yang berkepentingan adalah pengelola BKTNTN, Satgas Polhut, dan Penyuluh Kehutanan yang terjun langsung ke masyarakat. Semua pihak memiliki pengaruh yang kurang lebih sama dengan pola interaksi yang saling mengisi satu sama lain dan dapat berkolaborasi secara efektif dalam mengelola BKTNTN dan mengatasi permasalahan yang ada. 2) Semua permasalahan yang ada dikupas secara transparan oleh pengelola BKTNTN bersama Satgas Polhut yang kemudian diinformasikan kepada masyarakat melalui Penyuluh Kehutanan. Dalam pengambilan keputusan, seluruh pihak duduk bersama untuk mencari keputusan terbaik untuk mengatasi permasalahan yang ada. 3) Tidak ada dominasi pemangku kepentingan karena semua pihak terlibat secara aktif dan keputusan diambil

berdasarkan kesepakatan bersama. 4) Kerjasama kolaboratif sudah terlaksana dengan baik di sini. Potensi konflik memang cukup besar terutama konflik dengan masyarakat sekitar yang berstatus pendatang dan belum banyak mengetahui tentang seluk beluk BKTNTN. Hambatan yang terjadi biasanya adanya perbedaan pendapat mengenai cara mengatasi permasalahan yang terjadi terutama menyangkut penggunaan lahan. Namun sejauh ini, hambatan tersebut dapat diatasi dengan duduk bersama. 5) Kedepannya perlu ditingkatkan kolaborasi yang lebih efektif terutama untuk mengatasi konflik yang ada. Hal ini bisa dilakukan dengan diadakannya pertemuan rutin antara seluruh pemangku kepentingan agar jangan hanya setelah ada permasalahan baru duduk bersama, namun sebaiknya ada upaya pencegahan sebelum terjadi permasalahan yang bisa menjadi potensi konflik.

Berdasarkan analisis pemangku kepentingan menggunakan teori Stakeholder Saliency Model (SSM), tipologi pemangku kepentingan yang ada di BKTNTN dapat terbagi menjadi lima diantaranya: Pertama, Pengelola BKTNTN: dapat dikategorikan sebagai *Definitive Stakeholder* (pemangku kepentingan yang memiliki kombinasi dari seluruh atribut yaitu *power*, *legitimacy* dan *urgency*) atau berada pada area 7. Kedua, Satgas Polhut: Area 6 atau *Dependent Stakeholder* (pemangku kepentingan yang memiliki *urgency* dan *legitimacy* namun tidak memiliki *power*). Ketiga, Penyuluh Kehutanan: Area 2 atau *Discretionary Stakeholder* (pemangku kepentingan dengan *legitimacy* diakui namun *power* dan *urgency* rendah). Keempat, Kepala SPTN Wilayah I Desa Lubuk Kembang Bunga: Area 2 atau *Discretionary Stakeholder* (pemangku kepentingan dengan *legitimacy* diakui namun *power* dan *urgency* rendah). Kelima, Tokoh adat Tokoh adat Bathin Muncak Rantau: Area 6 atau *Dependent Stakeholder* (pemangku kepentingan yang memiliki *urgency* dan *legitimacy* namun tidak memiliki *power*).

Penutup

Strategi komunikasi lingkungan yang dilakukan BKTNTN dibagi menjadi tahap perencanaan dan pelaksanaan. Tahap perencanaan dilakukan dengan mencari tahu terlebih dahulu pihak-pihak mana saja yang menjadi pemangku kepentingan (*stakeholders*), dalam hal ini ada 2 (dua) pihak yaitu organisasi (pihak BKTNTN), dan publik (masyarakat). Perencanaan strategi komunikasi lingkungan dilakukan dengan memperhatikan kepentingan masing-masing pihak agar tidak menimbulkan konflik yang dapat merugikan keberlanjutan pelestarian kawasan BKTNTN. Tahap ini dilakukan sesuai dengan tugas dan fungsi pokok masing-masing pihak dengan penyesuaian atas kondisi lapangan atau masalah yang dihadapi langsung di lapangan. Pelaksanaan strategi komunikasi lingkungan juga disesuaikan dengan kepentingan masing-masing *stakeholder*. Kerjasama yang baik merupakan kunci keberhasilan pelaksanaan strategi komunikasi lingkungan di BKTNTN.

Dengan demikian disarankan kepada BKTNTN agar dapat melaksanakan strategi komunikasi lingkungan yang lebih terkoordinir khususnya untuk mengatasi konflik yang terjadi melakukan pendalaman sebab permasalahan yang berlangsung karena banyaknya kelompok berkepentingan yang turut pada permasalahan di wilayah TNTN. Selain daripada itu, perlu meningkatkan aktivitas strategi komunikasi BKTNTN saat melakukan penanganan permasalahan sosial masyarakat. BKTNTN juga harus dapat memilah metode yang cocok pada komunikasi lingkungan yang mengarah pada penyelesaian masalah di lapangan terutama yang berhubungan dengan konflik lahan, satwa, dan kebakaran hutan. BKTNTN juga diharapkan dapat memberikan peningkatan kerja untuk mengembangkan perekonomian alternatif tentang program ekowisata yang hingga detik ini tidak berlangsung dengan maksimal disebabkan oleh kurangnya dana dan pembangunan. Diharapkan BKTNTN dapat melaksanakan strategi komunikasi lingkungan yang lebih terkoordinir khususnya untuk mengatasi konflik yang terjadi melakukan pendalaman sebab masalah yang berlangsung karena banyaknya kelompok berkepentingan ikut serta pada permasalahan di wilayah TNTN. Meningkatkan aktivitas strategi berkomunikasi BKTNTN saat melakukan penanganan permasalahan sosial masyarakat perlu ditingkatkan lagi agar konflik tidak berlanjut. BKTNTN dapat memilih metode yang cocok pada komunikasi lingkungan yang mengarah pada penyelesaian masalah di lapangan terutama yang berhubungan dengan konflik lahan, satwa, dan kebakaran hutan. Selain daripada itu, BKTNTN memberikan peningkatan kerja untuk

mengembangkan perekonomian alternatif tentang program ekowisata yang hingga saat ini tidak berlangsung dengan maksimal karena kurangnya dana dan pembangunan.

Daftar Pustaka

- Arikunto. (2019). Metodologi Penelitian, Suatu Pengantar Pendidikan. In *Rineka Cipta, Jakarta*.
- Cangara, H. (2013). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. RajaGrafindo Persada.
- Cox, R. (2010). *Environmental Communication*. SAGE Publication.
- Diat Prasojjo, L. ... Nur Mahmudah, F. (2017). *Manajemen Strategi*. UNY Press.
- Julius, P., & Nagel, F. (2011). Pelestarian hutan dalam hubungannya dengan lingkungan dan potensi ekonomi. *Proceeding PESAT*, 4, 7–13.
- M. Rogers, E. (1986). *Communication Technology*. The Free Press.
- Mitchell, R. K., & Wood, D. J. (2016). Toward a Theory of Stakeholder Identification and Salience : Defining the Principle of Who and What Really Counts Author (s): Ronald K . Mitchell , Bradley R . Agle and Donna J . Wood. *Academy of Management*, 22(4), 853–886.
- Panuju, R. (2018). *Pengantar Studi (Ilmu) Komunikasi: Komunikasi sebagai Kegiatan Komunikasi sebagai Ilmu*. Prenadamedia Group.
- Reed, M. S. (2008). Stakeholder participation for environmental management: A literature review. *Biological Conservation*, 141(10), 2417–2431. <https://doi.org/10.1016/j.biocon.2008.07.014>
- Vardhani, N. K., & Tyas, A. S. P. (2019). Strategi Komunikasi Dalam Interaksi Dengan Mahasiswa Pertukaran Asing. *Jurnal Gama Societa*, 2(1), 9. <https://doi.org/10.22146/jgs.40424>